

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Deskripsi Teori**

##### **1. Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Peserta Didik**

Strategi merupakan upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran<sup>1</sup>. Strategi pada awalnya digunakan di kalangan militer sebagai seni perencanaan perang, terutama strategi yang berkaitan erat dengan pergerakan pasukan dan navigasi ke posisi perang yang dianggap paling menguntungkan untuk dimenangkan. Penentuan strategi ini harus didahului dengan analisis kekuatan musuh, antara lain jumlah orang, kekuatan senjata, kondisi medan, posisi musuh, dan lain-lain. Dalam implementasinya, strategi akan dikembangkan dan kemudian dirumuskan menjadi tindakan nyata di medan perang<sup>2</sup>. Istilah strategi juga dipakai oleh bidang-bidang ilmu lain, termasuk bidang ilmu pendidikan.

---

<sup>1</sup> “Strategi Pembelajaran.Pdf,” N.D.

<sup>2</sup> Abu Ahmadi Dan Joko Tri Prasetya, “*Strategi Belajar Mengajar*”. (Bandung: Pustaka Setia, 1997), Hal.11

Hubungan penggunaan istilah strategi dalam kegiatan proses belajar mengajar yakni usaha pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dalam belajar. Maksudnya supaya tujuan pembelajaran yang sudah pendidik rumuskan tercapai, pendidik juga harus mempunyai keterampilan dalam mengatur setiap komponen yang ada dalam pembelajaran<sup>3</sup>.

Joni berpendapat bahwa yang dimaksud dengan strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirait adalah sebagai berikut: a. Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya, b. Dampak, Walaupun dasar akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti, c. Pemusatan upaya, Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit, d. Pola keputusan, Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten, e. Peresapan, Sebuah strategi

---

<sup>3</sup> Alam Saleh Pulungan, “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sma Al-Hidayah*”, Skripsi (Medan: Uin Sumatera Utara,2017) H.9

mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian<sup>4</sup>.

Strategi sering digunakan dalam kegiatan belajar mengajar dikarenakan adanya keterkaitan antara tujuan yang dicapai dengan yang lainnya untuk tercapainya tujuan yang umum. Pada dimensi proses kegiatan belajar, strategi mengajar merupakan tindakan pendidik dalam melakukan rencana kegiatan belajar mengajar. Maksudnya upaya pendidik dalam menerapkan variabel kegiatan pembelajaran supaya tujuan pembelajaran yang sudah dibuat dapat peserta didik capai<sup>5</sup>. Terdapat 4 komponen strategi pembelajaran seperti kegiatan pembelajaran, penyampaian informasi, partisipan peserta didik dan kegiatan lanjutan<sup>6</sup>. Dalam upaya membentuk karakter siswa di sekolah dalam pembelajaran guru harus menggunakan strategi yang didalamnya tertanam nilai-nilai karakter, selain itu adanya dukungan dari orangtua di rumah sebab anak banyak menghabiskan waktu di rumah dibanding di sekolah, maka dari itu keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa<sup>7</sup>. Dapat disimpulkan bahwa strategi diartikan sebagai suatu susunan, pendekatan, atau kaidah-kaidah untuk mencapai suatu tujuan dengan menggunakan tenaga, waktu, serta kemudahan

---

<sup>4</sup> Hamdani, "*Strategi Belajar Mengajar*", (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2011), H.18.

<sup>5</sup> Nana, S, "*Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*", (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), H. 147.

<sup>6</sup> Jurnal Manajemen And Pendidikan Kristen, "Strategi Guru Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik Beda Agama Di Sma Negeri 3 Tarutung" 3, No. 1 (2023): 28–48.

<sup>7</sup> Nailur Rahmi, "Strategi Guru Dalam Membangun Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia," 2005, 1–5.

secara optimal. Strategi dibuat oleh pengambil keputusan, dalam dunia pendidikan strategi dibuat oleh guru/pendidik. Sedangkan yang dimaksud strategi pembelajaran adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiannya kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tertentu<sup>8</sup>. Guru dapat diartikan sebagai seseorang yang mengajarkan suatu ilmu yang merujuk pada pendidikan profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dalam keseluruhan proses pendidikan, khususnya pendidikan di sekolah, guru memegang peranan paling sentral. Perilaku guru dalam proses pendidikan akan memberikan pengaruh yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian siswa<sup>9</sup>.

Guru tidak hanya sebagai pentransfer ilmu, tetapi guru juga harus menjadi panutan dalam bertingkah-laku dan bertutur-sapa dalam keseharian. Perilaku guru dikelas sangat penting dan berpengaruh bagi peserta didik, apalagi berkaitan dengan pendidikan moral<sup>10</sup>. Guru sebagai pelaku utama dalam pembelajaran harus mampu meningkatkan dan memperbaiki

---

<sup>8</sup> Muzni Achmad Irfan Karwono, *Strategi Pembelajaran Dalam Profesi Keguruan* (Depok: Pt Raja Grafindo Persada, 2020).

<sup>9</sup> Mohammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi Dari Guru, Untuk Guru*, Ed. Hasimabdul Dkk (Bandung: Alfabeta, 2014).

<sup>10</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015).

mutu pendidikan nasional. Sosok guru dengan akhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri akan mampu memperbaiki kualitas sistem pembelajaran.

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Terdapat empat kompetensi yang mau tidak mau harus dimiliki oleh guru. Kompetensi tersebut yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial. Kompetensi sosial yang harus dikuasai guru meliputi cara berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, cara menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik dan bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar. semuanya harus dilakukan dengan seimbang agar semua bisa berjalan lancar dan guru bisa menjalankan tugas dengan baik<sup>11</sup>. Dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk mengembangkan pendidikan karakter agar peserta didik mampu menjadi pribadi yang lebih baik sehingga guru harus menjadi cerminan serta menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik. Pola pikir peserta didik terpusat pada hal-hal yang bersifat konkret dalam arti dapat dilihat, dipegang, diraba maupun dirasakan sehingga memerlukan contoh dalam bentuk nyata terhadap apa yang didefinisikan atau dikonsepsikan<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Enar Ratriany Assa, "Strategi Of Learning", (Yogyakarta: Araska, 2015), H.29

<sup>12</sup> A R Anshori And S Marmoah, "Strategi Guru Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka," N.D.

Dalam buku landasan organisasi (PGRI) terdapat kode etik guru, kode etik tersebut diantaranya yaitu, guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk memebentuk manusia pembangunan yang berpancasila, guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan anak didik masing-masing, guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan, guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua murid dengan sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik, guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat di sekitar sekolahnya maupun dengan masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan, guru secara sendiri-sendiri dan bersama-sama mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya<sup>13</sup>. Dapat disimpulkan guru merupakan seseorang yang memberikan pengetahuan kepada anak didik/siswa merujuk pada pendidikan professional yang memiliki tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi dan menjadi panutan dalam bertingkah-laku serta bertutur-sapa dalam keseharian yang mampu meningkatkan dan memperbaiki mutu maupun sistem pendidikan. Guru yang professional memiliki peran penting dalam menumbuhkan karakter siswa. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam pendidikan

---

<sup>13</sup> Wahida Syafitri Ar Harahap, “*Supervisi Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Karakter Guru Yang Berakhlakul Karimah Di Mts Madinatussalam Tembung*”, (Skiripsi), (Medan: Uin-Su, 2016), H. 32.

akademis, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa menjadi individu yang memiliki karakter yang baik dan nilai nilai karakter yang kuat.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang dapat membedakan seseorang dengan yang lain. Dapat diartikan bahwa orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat atau berwatak. Karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (kognitives), sikap (attitudes) dan motivasi (motivations), serta perilaku (behaviors) dan keterampilan. Menurut Muhammad Yaumi dalam bukunya karakter merupakan evaluasi terhadap kualitas moral individu atau ber- bagai atribut termasuk keberadaan kurangnya kebajikan seperti integritas, keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku atau kebiasaan yang baik<sup>14</sup>. Pendidikan karakter dapat dimanfaatkan sebagai strategi untuk membentuk identitas yang solid pada setiap individu. Dalam hal ini, tujuan pendidikan karakter adalah membentuk sikap yang dapat membawa individu pada kemajuan, dan sesuai dengan norma yang berlaku<sup>15</sup>.

Dalam pendidikan karakter disekolah, semua komponen (*stakeholders*) harus dilibatkan, termasuk komponen pendidikan yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penenangan atau pengelolaan mata pelajaran,

---

<sup>14</sup> Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter*, Ed. Dkk Nuraeni Betty (Kencana, 2014).

<sup>15</sup> Dyah Sriwilujeng, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, Ed. Hanissa E (Erlangga, 2017).

pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, dan etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah<sup>16</sup>. Ada sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan karakter seperti naluri, adat/kebiasaan, keturunan dan lingkungan<sup>17</sup>. Dalam menumbuhkan karakter peserta didik keluarga dan sekolah berperan penting, peran sekolah sangat penting dalam usaha pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter adalah usaha sekolah yang dilakukan secara bersama oleh guru, pimpinan sekolah (dan seluruh warga sekolah) melalui semua kegiatan sekolah untuk membentuk akhlak, watak atau kepribadian peserta didik melalui berbagai kebaikan (virtues) yang terdapat dalam ajaran agama<sup>18</sup>.

Dalam pendidikan karakter, lickona menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral<sup>19</sup>. Hal ini dibutuhkan agar anak mampu memahami, merasakan dan menerapkan sekaligus nilai-nilai kebijakan. *Moral knowing* merupakan hal yang penting untuk diajarkan, moral knowing ini terdiri dari enam hal, yaitu

---

<sup>16</sup> Rusdiana Arifin Bambang Samsul, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2019).

<sup>17</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Bengkulu: Kencana, 2011).

<sup>18</sup> Mahmud, *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama Dan Budaya Bangsa* (Bandung: Cv Pustaka Setia, 2013).

<sup>19</sup> Mansur, M, "Pendidikan Karakter", (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), H.133.

*moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (mengambil sikap pandangan), *moral reasoning* (memberikan penalaran moral), *decision making* (membuat keputusan), dan *self knowledge* (menjadikan pengetahuan sebagai miliknya). *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yakni nurani/suara hati, harga diri, empati, mencintai kebenaran, pengendalian diri, dan kerendahan hati. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Tindakan moral ini merupakan hasil (*outcome*) dari komponen karakter lainnya. Ada tiga aspek yang menjadi indikator dari *moral action*, yaitu: 1) *competence* (kompetensi), 2) *will* (keinginan), dan 3) *habit* (kebiasaan). Pembiasaan adalah suatu perbuatan atau tindakan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter untuk membiasakan siswa dengan sifat-sifat baik dan terpuji, impuls-impuls positif menuju neokorteks agar tersimpan dalam sistem otak sehingga aktivitas yang dilakukan oleh siswa terekam secara positif<sup>20</sup>. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup

---

<sup>20</sup> Arifin Bambang Samsul, *Manajemen Pendidikan Karakter*.

bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral<sup>21</sup>.

Dari pengertian dan penjelasan diatas dapat disimpulkan karakter merupakan perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan baik berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat. Dalam buku mengembangkan karakter anak secara efektif di sekolah dan rumah menyatakan bahwa dalam pendidikan karakter, terdapat enam nilai etika utama seperti yang tertuang dalam deklarasi aspek, enam nilai etika utama tersebut meliputi dapat dipercaya (*trustworthy*) seperti sifat jujur (*honesty*) dan integritas (*integrity*), memperlakukan orang lain dengan hormat (*treats people with respect*), bertanggung jawab (*responsible*), adil (*fair*), kasih sayang (*caring*), dan warga Negara yang baik (*good citizen*). Penilaian karakter individu dapat diamati dari tiga poin yaitu akhlak, etika dan budi pekerti.

Kemendiknas menyatakan ada 18 nilai karakter yang tertuang dalam buku pengembangan pendidikan, budaya dan karakter bangsa yang disusun kementerian pendidikan nasional melalui badan penelitian dan pengembangan pusat kurikulum, diantaranya yaitu :<sup>22</sup> Tabel 2.1 18 Nilai karakter (contoh format

---

<sup>21</sup> Hariyanto Samani Muchlas, *Pendidikan Karakter*, Ed. Andriyani Kamsyach (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011).

<sup>22</sup> Suyadi, "*Menerapkan Pendidikan Karakter Di Sekolah*" (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012),H. 24.

tabel disajikan pada lampiran). Dalam karakter nasionalisme, nilai-nilai yang dapat diambil sebagai penguat karakter bangsa yaitu Nasionalisme bangsa Indonesia dapat diukur dari pencapaian bangsa Indonesia terhadap tujuan terbentuknya Negara Kesatuan Republik Indonesia sesuai isi Pembukaan UUD 19, nilai-nilai nasionalisme harus dihayati dan diamalkan, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, Nasionalisme dapat tumbuh dan diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan berbangsa dan bernegara, Memberikan keteladanan sikap hidup yang mencerminkan nasionalisme. Keteladanan dapat diberikan di berbagai aspek kehidupan dan lingkungan, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat<sup>23</sup>.

Menurut Hamka berpendapat bahwa menjadi guru yang berkarakter dan profesional harus dapat mengayomi, bijaksana, rendah hati, bersyukur, menyatukan diri dengan murid dan menjadi teladan. Dalam hal ini penulis berpendapat bahwasannya dalam menumbuhkan karakter siswa, upaya yang dapat guru lakukan yaitu memberikan contoh baik pada siswa yang relevan dengan kegiatan sehari-hari, menyelipkan pesan moral dalam pembelajaran, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dimulai dan berakhir, memberikan penghargaan dan apresiasi, bersikap jujur dan terbuka, mengajarkan saling menghargai diantara beragama suku, budaya, dan agama, serta memberikan inspirasi yang menarik sehingga anak dapat terus mengingat dan memiliki rasa senang ketika mengingatnya.

---

<sup>23</sup> Suhadi Octen, *Penguatan Pendidikan Karakter*, Ed. Rahmawati Dkk Noorayni (Erlangga, N.D.).

Adapun indikator dari strategi guru dalam menumbuhkan karakter, yaitu :

1. Keteladanan/contoh

Warga sekolah baik itu guru, kepala sekolah staf ataupun orang yang ada didalam sekolah dapat memberikan contoh yang baik pada peserta didik sehingga peserta didik dapat menirukannya. Keteladanan tersebut merupakan cara menanamkan perilaku yang baik bagi peserta didik yang diperlihatkan melalui perbuatan, tutur kata, dan sikap.

2. Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan merupakan kegiatan yang berlangsung pada saat itu juga. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan pada saat guru mengetahui peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang dari aturan yang dibuat oleh sekolah, misalnya merusak lingkungan sekolah dengan mengotori serta merusak fasilitas sekolah.

3. Teguran

Guru juga harus memberikan teguran pada peserta didik yang terbukti menyimpang dari aturan yg dibuat sekolah dan juga diberikan pembimbingan supaya peserta didik bisa berperilaku dengan baik. Teguran ini berupa nasehat agar siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi.

4. Pengondisian Lingkungan

Kondisi lingkungan diatur sesuai dengan apa yang diinginkan dengan didukung penyediaan fasilitas dan sarana yang menunjang. Misalnya penyediaan tempat sampah di beberapa sudut sekolah, jam dinding agar siswa

bisa manage dan mendisiplinkan waktu, beberapa slogan tentang budi pekerti yang peserta didik mudah membaca dan memahaminya, dan tata tertib yang ditempel ditempat yang sering diakses oleh peserta didik agar semua peserta didik mengetahui dan mematuhi peraturan disekolah.

#### 5. Kegiatan Rutin

Kegiatan rutin yakni kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa dengan kontiu dan tetap tiap waktu. Misalnya kegiatan rutin yang sering dilakukan seperti mengikuti upacara hari senin, membersihkan kelas, berdoa sebelum dan sesudah belajar<sup>24</sup>.

Berdasarkan dimensi dan indikator diatas peneliti menggunakan indikator keteladanan/ccontoh, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Kelima indikator tersebut berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari.

## 2. Berkebinekaan Global Dalam Profil Pelajar Pancasila

Profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melengkapi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita

---

<sup>24</sup> Muslich Mansur, "Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional" (Jakarta: Bumi Akasara, 2012), H.176.

bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan zaman.

Profil pelajar Pancasila memiliki kompetensi yang dirumuskan menjadi enam dimensi kunci. Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan, sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya seluruh dimensi tersebut secara bersamaan. Keenam dimensi tersebut yaitu beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Dalam buku proyek penguatan profil pelajar Pancasila ada pernyataan dari Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan “perlulah anak anak [Taman Siswa] kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki ‘pengetahuan’ saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat ‘mengalaminya’ sendiri , dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya<sup>25</sup>.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran

---

<sup>25</sup> Panduan Pengembangan, “Proyek Penguatan,” *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 2022, 2.

intrakurikuler, projek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.

Berkebinekaan global merupakan salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yang berarti suatu usaha untuk melestarikan budaya luhur, identitas dan lokalitasnya, serta tetap mempunyai keterbukaan berinteraksi dengan budaya lain, hingga mampu menanamkan sikap toleransi yang tidak melanggar budaya luhur yang dimiliki bangsa Indonesia. Kebinekaan global ialah satu rasa toleransi kepada keberagaman atau kemajemukan suku ataupun bahasa dan saling menghargai perbedaan<sup>26</sup>.

Dalam dimensi kebinekaan global ada contoh untuk melakukan projek profil Pancasila yang berangkat dari permasalahan yang ada misalnya Bu Mondang kepala satuan pendidikan sedang prihatin. Baru saja mendapat kabar, di SMA yang dipimpinnya telah terjadi kasus perundungan kepada siswa dengan etnis minoritas. Bertekad menyelesaikan persoalan ini, Bu Mondang berkoordinasi dengan Tim Fasilitator Projek Profil SMA. Mereka sepakat merancang projek profil yang menasar dimensi Kebinekaan global, dengan topik “Sayangi Diri Sayangi Sesama.” Para guru memfasilitasi dialog antarsiswa. Sekolah juga mengundang narasumber dari komunitas lintas-etnis untuk berdialog dengan siswa. Bermitra dengan komunitas tersebut, sekolah mengadakan kegiatan live-in untuk memberi kesempatan siswa berinteraksi dengan keluarga yang berbeda

---

<sup>26</sup> Nur Wijayanti, “Penguatan Dimensi Berkebinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan.”, H.12

etnis. Proyek profil ini berhasil menghilangkan ketegangan antaretnis, juga menumbuhkan empati serta rasa persatuan di SMA yang dipimpin oleh Bu Mondang<sup>27</sup>.

Dalam konteks Sekolah Dasar (SD) hal yang dapat dilakukan jika terdapat permasalahan diatas yang sama halnya tentang perundungan yang dapat guru lakukan yaitu dapat dengan cara memberi pemahaman lewat lagu anti bullying, dengan pameran, pengenalan budaya, suku, bahasa ataupun dengan nasihat yang diberikan secara langsung saat jam pelajaran. Oleh karena itu setiap sekolah dan guru memiliki cara serta strategi yang berbeda dalam meimplementasikan proyek profil pancasila terutama dalam dimensi kebinekaan global.

## **B. Kajian Pustaka**

Berikut adalah beberapa penelitian tentang Strategi guru dalam menumbuhkan dan mengembangkan karakter, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian pertama adalah hasil penelitian oleh Rezita Anggraini, yang berjudul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Menurut Kurikulum 2013 Di Kelas 4 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda Ngadirejo”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter siswa menurut kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Huda sudah dinilai baik. Strategi yang dilakukan adalah dengan pembelajaran yang aplikasinya berupa kerjasama, pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar yang aplikasinya berupa penerapan bahasa Jawa Kromo dan juga bintang prestasi, dan kegiatan

---

<sup>27</sup> Pengembangan, “*Proyek Penguatan.*”

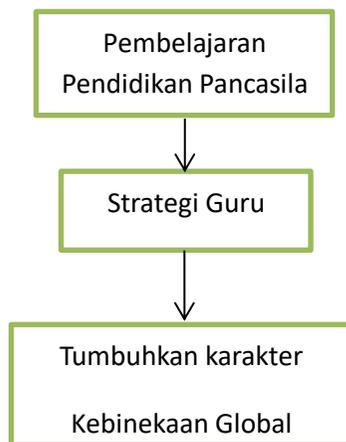
keseharian di rumah dan di masyarakat yang aplikasinya berupa lembar sholat, check belajar, dan buku penghubung. Ketiga strategi tersebut berdampak baik pada karakter siswa dengan faktor pendukung diantaranya, adanya dukungan dari orang tua, guru, sekolah serta motivasi dari diri siswa itu sendiri, adapun faktor penghambatnya adalah perasaan berat atau semacam beban yang dirasakan pada diri siswa saat awal penerapan strategi tersebut dan hal lainnya yang menjadi penghambat adalah hal-hal yang bersifat teknis.

2. Penelitian dari Syaiful Rizal dan Abdul Munip dalam jurnalnya yang berjudul “Strategi Guru Kelas Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SD/MI”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan guru kelas dalam menumbuhkan pendidikan karakter yang ideal yaitu melalui pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran baik agama maupun umum, proses pembelajaran intrakulikuler baik yang secara substatif terdapat dalam materi pembelajaran maupun ketika guru kelas memberikan pengalaman belajar pada siswa dalam kelas, proses pengembangan diri atau pembelajaran ekstrakulikuler yang selalu mengembangkan potensi siswa juga memberikan pengetahuan, perasaan, perilaku yang mengandung unsur-unsur nilai-nilai karakter, pembudayaan atau pembiasaan yang dilakukan oleh guru kelas dengan dukungan pihak sekolah, kerjasama yang dilakukan guru kelas dengan masyarakat dan keluarga siswa guna pemantauan atau mengawasi tingkah laku siswa dikala berada di luar sekolah.

3. Penelitian dari mila silvy arumsari dalam jurnalnya yang berjudul “Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Sains di MI Al-huda Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam membentuk karakter siswa dalam pembelajaran sains di MI Al Huda Yogyakarta:
- (1) Peran guru dalam membentuk karakter siswa sangat penting, peran guru dalam pembelajaran sains meliputi: peran sebagai motivator, fasilitator, model dan teladan serta pendorong kreativitas.
  - (2) Karakter yang terbentuk dalam pembelajaran sains antara lain: jujur, tanggung jawab, kreatif dan kerja keras.
  - (3) Faktor pendukung pembentukan karakter siswa adalah komunikasi yang terjalin baik antara guru dan siswa, komunikasi yang terjalin baik antara guru dengan orang tua siswa dengan diadakan pertemuan setiap sebulan sekali, media pembelajaran sains yang sudah mencukupi. Faktor penghambatnya adalah belum maksimalnya pembentukan karakter dari pembelajaran sains untuk siswa, kurangnya kesadaran siswa untuk memahami pembentukan karakter.

### **C. Kerangka Berfikir**

Kerangka berfikir siswa dalam memahami dan menguasai suatu mata pelajaran dipengaruhi oleh berbagai factor. Diantaranya adalah Strategi Guru yang menjadi perhatian dalam penelitian ini. Untuk mengajarkan pokok bahasan tertentu diperlukan cara mengajar yang tertentu pula.



2.1 Gambar Bagan kerangka berfikir

